

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 1 Bubulan  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : IX/Ganjil  
Topik : Teks Cerita Pendek  
Waktu : 10 menit

Kompetensi Dasar:

4.5 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar

### A. Tujuan Pembelajaran:

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat:

1. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dari cerita pendek yang dibaca dengan benar.
2. Menunjukkan bukti yang mendukung unsur pembangun karya sastra dari cerita pendek yang dibaca dengan tepat.

Indikator Hasil Pembelajaran:

1. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dari cerita pendek yang dibaca.
2. Menunjukkan bukti yang mendukung unsur pembangun karya sastra dari cerita pendek yang dibaca.

### B. Media Pembelajaran dan Sumber Belajar

Media Pembelajaran : Gambar

- Sumber Belajar : 1. Buku *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas IX*. 2018. Kemendikbud.  
2. Kumpulan Cerpen *Menuai Air Mata*. 2018. Siti Nuryani, Bojonegoro: Dwi Putera Jaya.

### C. Kegiatan Pembelajaran

Langkah/ Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
<b>A. Kegiatan Awal</b>		
Persiapan/ Orientasi	1. Guru memberi salam. 2. Guru mengecek kehadiran peserta didik.	2 menit
Apersepsi	3. Mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. 4. Menyampaikan tujuan pembelajaran	
Motivasi	5. Guru memberi motivasi belajar dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari.	
<b>Kegiatan Inti</b>		
Mengamati	1. Guru memperlihatkan gambar kepada peserta didik.	6 menit

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Peserta didik menanggapi gambar yang diperlihatkan guru.</li> <li>3. Peserta didik mencermati inti materi yang disampaikan guru.</li> </ol>	
Menanya	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang inti materi dan menanggapi mengenai materi yang disampaikan guru.</li> </ol>	
Mengumpulkan Informasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Peserta didik membentuk kelompok sesuai dengan kelompok pertemuan yang lalu.</li> <li>6. Pendidik membagikan LKPD yang berisi teks cerpen dan tugas yang harus diselesaikan.</li> <li>7. Peserta didik dalam kelompok membaca cerpen yang berjudul "Menuai Air Mata" yang sebelumnya juga sudah dibaca di rumah.</li> <li>8. Peserta didik berdiskusi untuk menentukan unsur-unsur pembangun karya sastra dari cerpen yang dibaca dan bukti pendukungnya.</li> </ol>	
Menalar (Menyimpulkan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Peserta didik menyimpulkan unsur-unsur yang membangun cerpen yang dibaca dengan menunjukkan bukti pendukungnya.</li> </ol>	
Mengomunikasikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.</li> <li>8. Kelompok lain menanggapi hasil kelompok yang presentasi.</li> <li>9. Peserta didik menempel hasil kerja kelompok pada papan yang tersedia.</li> </ol>	
<b>Penutup</b>		
Kegiatan guru dan peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru bersama peserta didik membuat rangkuman/kesimpulan.</li> <li>2. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.</li> </ol>	2 menit
Kegiatan Guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Merencanakan tindak lanjut dengan memberikan tugas individu.</li> <li>4. Menyampaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</li> </ol>	

#### **D. Penilaian Pembelajaran**

Penilaian Sikap (Sosial) : Pengamatan/Lembar Penilaian Diri  
 Penilaian Pengetahuan : Penugasan/Tes Tertulis/Uraian  
 Penilaian Keterampilan : Lembar Penilaian Unjuk Kerja (LKPD)

Mengertahui  
 Kepala SMPN 1 Bubulan,

Bubulan, 30 Desember 2021  
 Guru Mata Pelajaran,

Siti Nuryani, M.Pd.  
 NIP 196511111987032014

Siti Nuryani, M.Pd.  
 NIP 196511111987032014

## Lampiran

### LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 1 Bubulan
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: IX/Ganjil
Tema	: Teks Cerpen
Sub Tema	: Menyimpulkan Unsur-unsur Pembangun Teks Sastra
Waktu	: 10 menit

#### A. Kompetensi Dasar:

4.5 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.

#### B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat:

1. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dari cerita pendek yang dibaca dengan benar.
2. Menunjukkan bukti yang mendukung unsur pembangun karya sastra dari cerita pendek yang dibaca dengan tepat.

#### C. Petunjuk

1. Bacalah Teks Cerpen berjudul “Menuai Air Mata” dengan saksama!

#### MENUAI AIR MATA (Siti Nuryani)

Di luar langit semakin mendung. Awan hampir memuntahkan airnya ke bumi. Semilir angin menerobos dinding bambu rumah. Dinginnya menusuk hingga relung hatiku. Sebentar kemudian titik-titik air mulai berjatuhan. Kuamati air hujan itu. Tak terasa air matakmu jatuh membasahi pipiku. Makin lama air matakmu berderai. Semakin deras, sederas hujan di luar rumah. Makin sedih hatiku, semakin bercucuran air mata ini.

Setelah menangis, rasa sesak di dadaku berkurang. Setiap melihat ayah ibuku bertengkar, aku hanya melampiaskan kekecewaanku kepada mereka dengan air mata. Aku takut berbicara kepada mereka.

Hampir setiap hari orang tuaku bertengkar. Ibu selalu mengeluh, uang belanja yang kurang. Uang pemberian ayah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tiap hari. Akhirnya ibu pinjam uang pada rentenir.

Siang tadi, pertengkaran hebat terjadi lagi. Sambil mengerjakan PR, kucuri dengar pertengkaran itu. Ibu menginginkan ayah mencari pekerjaan lain. Selama ini ayah hanya mencari kayu bakar di hutan. Kini hutan dekat rumah sudah gundul. Kayu yang didapat ayah tidak banyak. Hasilnya hanya untuk makan. Untuk biaya sekolah kami, ibu berhutang. Ibu semakin jengkel dengan sikap ayah. Ayah tetap dengan pekerjaannya. Ibu ingin ayah bekerja di luar negeri namun ayah tidak mau. Hutang ibu sudah menumpuk. Ayah malah menyalahkan ibu. Ibu tidak mau disalahkan. Mereka terus bertengkar.

“Salah Bapak, sih. Mengapa dulu minta kawin sebelum lulus SMA. Seharusnya kita selesaikan sekolah, mencari pekerjaan, mencari uang, baru kita menikah.”

“Kok aku yang disalahkan. Kamu yang salah. Kalau kamu dulu teguh hati, tidak mudah kurayu kan kita tidak seperti sekarang ini.”

“Habis, Bapak terus merayuku dengan rayuan *gombal*, ‘Kalau kau mau kukawin hidup kita bahagia. Kuturuti permintaanmu. Aku akan membahagiakanmu.’ Bahagia? Mana? Yang ada hanya kesengsaraan, kemiskinan, dan janji palsu. Menyesal aku kawin dengan Bapak. Jika tahu hidupku begini, tak sudi aku menikah.” Suara ibu terdengar parau. Tangis ibu mulai pecah.

Pertengkaran berakhir setelah nenek meleraikan. Sayup-sayup kudengar nenek menasihati ibu. Kudengar isak tangis Ibu. Lama-lama tidak terdengar, terkalahkan bunyi hujan yang semakin deras. Meskipun aku memegang buku, pensil, aku tidak konsentrasi belajar.

Aku merenung tentang kehidupan keluargaku. Dari peristiwa demi peristiwa yang kulihat, aku berpikir tentang kehidupan ini. Aku matang sebelum waktunya. Aku baru tahu, orang tuaku terjebak perkawinan dini. Mereka mungkin hanya mengejar senang tanpa berpikir panjang ke depan. Dalam hati, aku berjanji. Aku menikah jika sudah dewasa. Aku harus memiliki pekerjaan dan tidak tergantung pada suami. Meskipun suami yang harus memberi nafkah, aku harus bisa mandiri. Aku tidak mau diremehkan laki-laki. Aku pasti bisa. Itu rencanaku.

Bagaimana aku bisa meneruskan sekolah. Ibuku sudah terjatuh hutang. Adik-adikku juga harus sekolah. Aduh, pusing aku memikirkan semua ini. “Ya Allah, bimbinglah kami. Berilah jalan keluar yang terbaik untuk keluargaku ini.” Hanya itu yang bisa kupanjatkan. Kupejamkan mataku hingga aku terlelap.

Sayup-sayup kudengar ribut-ribut di luar. Hujan masih turun dengan deras. Kukerjapkan kerjapkan mataku, terasa pedih dan berat. Rupanya mataku bengkak. Aku tersentak. Hari sudah pagi. Aku belum menyelesaikan PR. Wah, celaka. Aku pasti dihukum guru. Kulihat jam mungil di meja belajarku. Jam 17.05. Lega rasanya.

Suara gaduh terdengar makin heboh. Ibu meneriakiku. Dengan kesadaran yang belum penuh, aku segera turun dari tempat tidur. Kakiku terasa menyentuh air. Ternyata lantai kamarku penuh air. Hujan yang turun sejak kemarin, mengakibatkan air sungai belakang rumah meluap. Dengan tergopoh-gopoh kuselamatkan semua barangku. Kulihat nenek, ayah, ibu, dan adik-adikku sibuk menyelamatkan barang yang bisa diselamatkan.

“Kenapa *kok* banjir, Bu? Biasanya tidak banjir meskipun hujan deras. Apa karena hutannya gundul ya?”

“Sudah tahu *gitu* kok *nanya, bilang sama* bapakmu itu. Jangan menebangi hutan. Ya ini akibatnya.” Jawab ibu dengan sewot.

“Apa? Aku salah. Apa yang menghabiskan hutan itu aku saja? Hampir semua penduduk di sini mengambil kayu di hutan. Jangan hanya menyalahkan aku. Ibu, anak-anak juga ikut salah.”

“Memangnya kenapa kami juga ikut salah?” tanya ibu sambil mengangkat tumpukan baju ke atas meja.

“Ibu dan anak-anak *kan* juga ikut makan dari hasilnya, Iya, *gak?*”

“Ya sudah, kita semua salah. Makanya kita sekarang menanggung akibatnya.”

Meskipun keadaan sudah begini, ayah dan ibu masih saja bertengkar. Aku segera mengemas barang-barangku dan kuletakkan di atas lemari plastikku agar tidak terkena air. Kami sibuk menyelamatkan barang-barang untuk ditempatkan di tempat yang aman. Makin lama air banjir semakin tinggi. Tadinya hanya sebatas tumit, kini sudah mencapai betis bahkan hampir selutut.

Meskipun hujan masih deras, kami segera keluar rumah. Tetanggaku juga bernasib sama. Beramai-ramai, kami menuju rumah kepala desa. Hanya rumah beliau yang paling tinggi. Di sana sudah banyak para tetangga.

“Baru kali ini ada banjir di daerah kita. *Seumur-umur* daerah ini tidak pernah banjir.” Mereka menggerutu sambil mengibaskan baju dan celananya yang basah.

“Iya. Tahun-tahun lalu, meskipun hujan lebih lebat daripada ini, *ya gak* pernah banjir. Sekarang, baru hujan sebentar saja sudah banjir.” Ayah menimpali pembicaraan mereka.

Aku, ibu dan adik-adikku menuju ke ruang tengah Kulihat wajah ibu-ibu yang kusut. Di wajah mereka terbayang kesedihan mendalam. Mereka tentu mengkhawatirkan rumah dan isinya yang terendam banjir. Belum lagi binatang piaraan mereka, seperti ayam, kambing, atau sapi. Kulihat bayi dan anak-anak kecil yang mulai menangis. Mungkin mereka kedinginan. Kulihat adikku duduk di dekat ibu. Aku bersama teman-temanku.

Suasana mulai hening. Tiba-tiba Bapak Mantri hutan angkat bicara. “Bapak-bapak dan ibu-ibu, mari kita mengambil hikmah dari peristiwa ini. Mungkin banjir ini sebagai teguran Tuhan kepada kita. Jika kita merusak alam, dia akan murka. Akhirnya kita yang menanggung akibatnya. Semoga kita semua sadar. Jika hutan gundul, air hujan tidak bisa terserap ke dalam tanah. Akibatnya *ya* banjir bandang seperti ini. Peristiwa ini mungkin akan terjadi setiap hujan lebat. Bahkan pada tahun-tahun berikutnya kita harus menerima kenyataan pahit ini.”

Samar-samar kudengar Bapak-bapak asyik berbicara. Aku tak acuh dengan pembicaraan mereka. Aku duduk bersandar tiang kayu jati. Pikiranku berkecamuk. Aku teringat cerita ibu beberapa hari lalu.

“Orang tua ayahmu sangat kaya. Sebelum lulus SMA, ayahmu minta menikah dengan ibu. Ayahmu diusir dari rumah. Setelah menikah, ayahmu bekerja sebagai *blandhong*, mencuri kayu jati di hutan. Ketika kamu masih kecil, ayahmu dan orang kampung mencuri kayu setiap hari untuk dijual. Akibatnya hutan jati di daerah ini benar-benar gundul.”

Cerita ibu terus terngiang di telingaku. “Dengan kayu curian itu, ayahmu membuat rumah ini meskipun hanya berdinding bambu. Pemerintah berusaha mereboisasinya, namun setiap kayunya mulai besar, dicuri lagi. Usaha pemerintah sia-sia. Pemerintah tetap mereboisasi hutan melalui kerja sama dengan penduduk. Kami diajak menanam tumpangsari antara pohon jati dengan jagung atau kedelai. Kesadaran masyarakat memang rendah, sulit diingatkan.”

Mungkin kami harus terus menuai air mata. Selama kesadaran masyarakat tentang pentingnya hutan masih rendah, banjir bandang akan terus berulang. Semoga masyarakat bisa mengambil pelajaran.

*Diambil dari Kumpulan Cerpen “Menuai Air Mata”  
Karya: Siti Nuryani*

2. Simpulkan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek di atas dan sertakan bukti pendukungnya!

**Lembar Jawaban:**

Kesimpulan dan Bukti Pendukung dari Cerpen “Menuai Air Mata”

No	Unsur-unsur Pembangun Cerpen	Simpulan	Bukti Pendukung
1.	Tema		
2.	Amanat		
3.	Latar Tempat		
4.	Latar Waktu		
5.	Sudut Pandang Pengarang		

Kelompok : .....

Ketua : .....

Anggota : 1. ....

2. ....

3. ....

## 1. Penilaian Sikap Sosial Peserta Didik

### Instrumen Penilaian Diri Sikap Sosial Peserta Didik

Nama : .....  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : IX/Ganjil  
Tema : Teks Cerpen  
Sub Tema : Menyimpulkan Unsur-unsur Pembangun Teks Sastra  
Hari/Tanggal : .....

No	Sikap	Pernyataan	4	3	2	1	Predikat
1	Jujur	Saya menyampaikan hasil praktik atau diskusi apa adanya					
		Saya menyampaikan alasan sebenarnya jika tidak mengerjakan tugas					
2	Disiplin	Saya masuk kelas tepat waktu					
		Saya mengerjakan tugas tepat waktu					
3	Tanggung Jawab	Saya mengerjakan tugas kelompok sesuai bagiannya					
		Saya menerima resiko atas perbuatan yang dilakukannya					
4	Peduli Lingkungan	Saya tidak mengotori ruang kelas					
		Saya tidak membuang sampah sembarangan					
5	Santun	Saya tidak mencela pekerjaan atau karya orang lain					
		Saya tidak menyela saat guru atau orang lain sedang berbicara					

Keterangan : 4 = selalu, 3 = sering, 2 = jarang, 1 = tidak pernah

## 2. Penilaian Pengetahuan (Penugasan/Pekerjaan Rumah)

### a. Soal:

Berdasarkan cerpen “Menuai Air Mata yang terdapat pada LKPD di atas simpulkanlah unsur-unsur pembangun karya sastra dan tuliskan juga bukti pendukungnya!

No	Unsur-unsur Pembangun Cerpen	Simpulan	Bukti Pendukung
1.	Latar Suasana		
2.	Plot/Alur		
3.	Tokoh Utama dan Perwatakannya		
4.	Tokoh Sampingan dan Perwatakannya		
5.	Tokoh Sampingan dan Perwatakannya		



**b. Rubrik Penilaian dan Penskoran**

<b>No</b>	<b>Diskriptor</b>	<b>Skor</b>
1.	Mampu menyimpulkan 5 unsur karya sastra disertai dengan bukti yang tepat	50
2.	Mampu menyimpulkan 4 unsur karya sastra disertai dengan bukti yang tepat	40
3.	Mampu menyimpulkan 3 unsur karya sastra disertai dengan bukti yang tepat	30
4.	Mampu menyimpulkan 2 unsur karya sastra disertai dengan bukti yang tepat	20
5.	Mampu menyimpulkan 1 unsur karya sastra disertai dengan bukti yang tepat	10
6.	Tidak mampu menyimpulkan unsur karya sastra	0

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (50)}}$$

### 3. Penilaian Keterampilan

#### a. Lembar Pengamatan

#### Lembar Pengamatan Penilaian Keterampilan - Unjuk Kerja

Topik : Teks Cerita Pendek  
 Kompetensi Dasar : 4.5 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.  
 Indikator : Peserta didik mampu menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari pendek yang dibaca atau didengar.

No	Kelompok	Menyimpulkan Unsur- unsur Karya Sastra	Menentukan Bukti Pendukung Sastra Sastra	Jumlah Skor
1	I			
2	II			
3	III			
4	IV			

#### Rubrik Penilaian

No	Keterampilan yang Dinilai	Skor	Rubrik
1	Simpulan Unsur Karya Sastra	50	Terdapat 5 unsur karya sastra
		40	Terdapat 4 unsur karya sastra
		30	Terdapat 3 unsur karya sastra
		20	Terdapat 2 unsur karya sastra
		10	Terdapat 1 unsur karya sastra
2	Menyertakan bukti pendukung unsur karya sastra	50	Menyertakan bukti pendukung dari 5 unsur karya sastra
		40	Menyertakan bukti pendukung dari 4 unsur karya sastra
		30	Menyertakan bukti pendukung dari 3 unsur karya sastra
		20	Menyertakan bukti pendukung dari 2 unsur karya sastra
		10	Menyertakan bukti pendukung dari 1 unsur karya sastra